



TINDAKAN SOSIAL TOKOH HUSNA DALAM NOVEL *LOVELY HANA* KARYA INDRA RAHMAWATI BERDASARKAN PERSPEKTIF MAX WEBER

Abdul Basid, Siti Khoirun Niswah*

Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
November 2017
Disetujui
Desember 2017
Dipublikasikan
Januari 2018

Kata Kunci:

tindakan sosial,
penyebab, dampak,
Max Weber

Keywords:

*social act, cause,
effect, Max Weber*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bentuk tindakan sosial tokoh Husna, menjelaskan penyebab munculnya tindakan sosial tokoh Husna, dan mengungkapkan dampak yang diakibatkan karena adanya tindakan sosial tokoh Husna dalam novel *Lovely Hana* karya Indra Rahmawati berdasarkan perspektif Weber. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri atas empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) bentuk tindakan sosial tokoh Husna dalam novel *Lovely Hana* karya Indra Rahmawati berdasarkan perspektif Max Weber adalah tindakan *zwecrational* dan tindakan afektif; 2) penyebab munculnya tindakan sosial tokoh Husna adalah penolakan Reza atas pinangan Abah Husna dan rasa cemburu Husna kepada Hana; dan 3) dampak yang diakibatkan karena adanya tindakan sosial tokoh Husna adalah membahayakan orang lain, munculnya konflik, semakin berseminya cinta Reza dan Hana, dan penyesalan Husna.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and to analyze the form of Husna's social act, its causes, and its effect in novel Lovely Hana by Indra Rahmawati based on Max Weber's perspective. The type of this research is qualitative research. The primary source of this research is novel Lovely Hana by Indra Rahmawati. The technique of collecting data is reading and noting. To analyze data, researchers use Miles and Huberman model which contains of four steps. They are collecting data, reducing data, displaying data, and drawing conclusion. The results of this research are: 1) the forms of Husna's social act in novel "Lovely Hana" by Indra Rahmawati based on Max Weber's perspective are zwecrational act and affective act; 2) the cause of two Husna's social act is Reza refusal and Husna's envy; and 3) the effects of two Husna's social act are putting people in danger, raising a conflict, Reza' love toward Hana is sprouter, and Husna's regret.

PENDAHULUAN

Tindakan sosial secara bahasa diartikan sebagai cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia, sedangkan secara istilah dimaknai sebagai aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock 2003:264).

Tindakan sosial menurut Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Wadiyo 2007:2).

Weber membagi tindakan individu menjadi empat tipe ideal, yakni *zwecrational*, *wertrational*, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. *Zwecrational* berkaitan dengan tujuan, *wertrational* berkenaan dengan nilai, tindakan afektif bersinggungan dengan emosi, dan tindakan tradisional berhubungan dengan sebuah kebiasaan yang telah menjadi sistem nilai yang diwariskan dan dipelihara bersama (Susan 2009:35).

Weber menjelaskan bahwa tindakan afektif ini cenderung tidak rasional, meniadakan kesadaran, dan didominasi oleh emosi, seperti ketika seseorang meluap-luap karena rasa cinta, marah, bahagia, atau takut. Sedangkan tindakan tradisional merupakan suatu tindakan dimana seseorang memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa adanya refleksi secara sadar. Individu tersebut bertindak sesuai dengan kebiasaan yang ia lakukan dan ia tidak mengetahui asal usul perilaku tersebut karena

memang sudah terbiasa (Johnson 1994:221).

Kategorisasi perilaku seperti yang ditekankan oleh Weber di atas nampaknya masih menjadi topik hangat yang diangkat oleh cerpenis atau novelis. Seorang cerpenis atau novelis menggambarkan perilaku dalam karya sastranya berdasarkan tindakan sosial yang dilihatnya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Seperti Indra Rahmawati. Ia menulis novel yang berjudul *Lovely Hana*. Dalam novel tersebut, ia menggambarkan seorang karakter Husna yang melakukan serangkaian tindakan sosial kepada beberapa tokoh, yaitu Hana, Reza, dan Jessica.

Artikel ini dimaksudkan untuk memaparkan bentuk tindakan sosial tokoh Husna dalam novel *Lovely Hana* karya Indra Rahmawati berdasarkan perspektif Weber, menjelaskan penyebab munculnya tindakan sosial tokoh Husna dalam novel *Lovely Hana* karya Indra Rahmawati berdasarkan perspektif Weber, dan mengungkapkan dampak yang disebabkan oleh adanya tindakan sosial tokoh Husna dalam novel *Lovely Hana* karya Indra Rahmawati berdasarkan perspektif Weber.

Penelitian yang berjudul *Tindakan Sosial Tokoh Husna dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati dalam Perspektif Max Weber* merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini akan memaparkan bentuk tindakan sosial tokoh Husna dalam novel *Lovely Hana*, penyebabnya, dan penyelesaian masalah yang ditimbulkan akibat tindakan sosialnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2007:4).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Lovely Hana* karya

Indra Rahmawati yang diterbitkan oleh UIN Press (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) dengan tebal 94 halaman pada tahun 2014.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Peneliti menggunakan teknik baca untuk membaca keseluruhan isi novel dan mengidentifikasi secara cermat bagian-bagian yang termasuk tindakan sosial tokoh Husna sesuai dengan perspektif Weber (Kaelan 2012:167-168). Teknik catat digunakan oleh peneliti untuk mencatat data yang sudah peneliti dapatkan dari teknik baca agar data terekam dan terpantau secara sistematis dan terorganisasi dengan baik. Pencatatan bisa dilakukan dengan empat cara; 1) mencatat data secara *quotasi*, 2) mencatat data secara *parafrase*, 3) mencatat secara *sinoptik*, 4) mencatat secara *précis* (Kaelan 2012:167-168).

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan validasi data. Validasi data yang peneliti gunakan adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu meningkatkan ketekunan, triangulasi: sumber, teknik, waktu (Sugiyono 2015:272-274), dan diskusi dengan ahli dan/atau teman sejawat (Moleong 2002: 173).

Sedangkan teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah (Miles dan Huberman, 1994:30), yaitu: pengumpulan data (Kaelan 2012: 175), reduksi data (Emzir 2016:129-130), pemaparan data (Kaelan 2012:177), dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Sugiyono 2015: 252-253).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindakan Sosial Tokoh Husna Tindakan *Zwecrational*

Setelah Reza menolak pinangan Abah

Husna, Husna mengajak Hana untuk bertemu di sebuah tempat yang terkenal sangar dan ngeri, tempat para preman biasa memangsa korban. Hana bertanya-tanya ada urusan apa Husna mengajaknya bertemu di tempat seseram itu dan pada malam hari pula. Jalanan setapak menuju ke tempat yang dijanjikan Husna terkenal seram dan di jalanan itu seringkali terjadi perampokan, pembunuhan, dan tindakan sadis lainnya. Tidak akan aman seorang gadis melintasi daerah itu. Teringat akan janjinya kepada Husna, Hana memberanikan diri menapaki jalanan itu menuju ke tempat yang telah disepakati. Akhirnya Hana sampai di tempat itu. Tempat itu sunyi dan sepi. Hawa dingin menambah suasana menjadi angker. Malam semakin larut, dan Husna belum juga menampakkan dirinya.

Hana semakin bergidik ngeri dengan kegelapan dan kesunyian tempat itu. Ia tidak mengerti maksud Husna. Ia tidak mengetahui perihal penolakan Reza atas pinangan Abah Husna. Ia tidak melihat aura kemarahan atau kebencian dalam diri Husna. Ia tidak memahami apapun kecuali Husna adalah sahabatnya. Ia sama sekali tidak akan pernah mengira bahwa alasan yang sebenarnya Husna mengajak Hana bertemu pada malam hari di tempat yang penuh dengan nuansa horor adalah karena Husna marah, benci, cemburu, dan dendam kepada Hana. Husna hanya ingin membuat Hana menderita. Husna hanya ingin Hana mengetahui betapa remuk-redamnya suasana hatinya saat ini. Husna tetap menunggu, sedangkan Husna beranjak tidur.

Husna berkata dalam hati: "Hana memang pantas diberi sedikit pelajaran, mungkin ini dosa, tetapi Allah kan memakluminya." Lalu Husna mencoba untuk memejamkan matanya. Dia tidak mau menuruti kegelisahan hatinya (Rahmawati 2014:44-45).

Penggalan kalimat “Hana memang pantas diberi sedikit pelajaran” ini memberikan gambaran kepada kita bahwa Husna memang memiliki tujuan. Tujuan Husna dalam konteks ini adalah untuk memberi peringatan kepada Hana, meminta Hana agar merasakan kesepian dan kegelisahan sama seperti dirinya. Melampiasikan betuk rasa dendam, marah, dan bencinya, dan yang lebih buruk adalah Husna bertujuan untuk membuat Hana celaka. Berdasarkan perspektif Weber, tindakan Husna terhadap Hana ini disebut sebagai tindakan *zweckrational*, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk merealisasikan tujuan yang diinginkannya.

Suasana malam yang semakin larut, udara yang semakin dingin, ditambah suasana gelap dan sunyi membuat Hana semakin bergidik ketakutan. Hana sudah diselimuti rasa was-was dan beragam pikiran negatif. Takut dan semakin takut. Lalu, ia memutuskan untuk pulang dan berlari menembus kegelapan malam. Hana berlari sekuat tenaga dan tidak melihat sekelilingnya, yang penting adalah berlari. Hingga ia tidak menyadari dia berlari menuju jurang dan akhirnya ia terperosok ke dalamnya. Hana terluka parah. Kaki Hana patah permanen. Hana menderita dan semakin menderita karena ia tidak dapat lagi menari balet.

Tindakan Afektif

Penolakan Reza atas pinangan Abah Husna membuat Husna gelap mata. Husna menjadi pribadi yang penuh kebencian dan pendendam. Ia sakit hati yang teramat sangat. Ia kecewa dan sangat bersedih hati. Ia ingin membalas sakit hatinya ini kepada Hana yang dianggap telah mengambil kebahagiaannya. Husna sudah tidak bisa menggunakan akal sehatnya. Rasionalnya sudah hilang. Ia hanya mengedepankan amarahnya. Ia hanya ingin

meluapkan segala emosi dan kekesalannya. Ia ingin tumpahkan semuanya kepada Hana.

Penggalan kalimat “Hana memang pantas diberi sedikit pelajaran, mungkin ini dosa, tetapi Allah kan memakluminya.” Lalu Husna mencoba untuk memejamkan matanya. Dia tidak mau menuruti kegelisahan hatinya (Rahmawati 2014:44-45), menandakan bahwa Husna memang benar-benar tidak menggunakan akal sehatnya.

Penggalan kata itu menggambarkan kemarahan Husna, emosi Husna, kekesalan Husna, dan luapan kekecewaan atas penolakan Reza terhadapnya. Husna hanya menginginkan Hana harus diberi pelajaran. Hana harus menderita. Hana harus ini dan harus itu. Ketika seseorang dalam kondisi seperti Husna ini, yang diliputi emosi, amarah, dan sebagainya, seseorang tidak akan bisa berpikir waras, tidak berpikir sehat, tidak menggunakan logika, dan cenderung berpikir pendek, sehingga ia tidak sadar bahwa tindakan yang dilakukannya bisa saja dapat membahayakan orang lain. Tindakan Husna terhadap Hana ini disebut sebagai tindakan afektif karena Husna hanya mengedepankan emosinya saja.

Penyebab Tindakan Sosial Tokoh Husna

Penyebab munculnya tindakan sosial tokoh Husna, baik tindakan *zweckrational* maupun tindakan afektif adalah penolakan Reza atas pinangan Abah Husna sebagaimana yang tergambar dalam paragraf berikut ini:

Ucapan Pak Kyai kepada Reza:

“Begini lho nak Reza, sebenarnya saya menginginkan nak Reza ini untuk menjadi menantu saya, suami dari anak saya Husna. Bagaimana menurut nak Reza?” mendengar tutur kata dari Pak Kyai, Reza langsung terkejut. Dia tidak menyangka Pak Kyai akan

memintanya untuk menjadi suami Husna. Sungguh hal ini tidak pernah terpikir di hati Reza. Husna adalah gadis yang baik, sholihah, cantik dan pintar. Namun apa yang harus ia lakukan, dia sudah terlanjur jatuh hati terhadap Hana (Rahmawati 2014:35)."

Jawaban Reza kepada Pak Kyai:

"Saya sangat berterima kasih pada Pak Kyai, saya tidak pernah menyangka Pak Kyai menginginkan saya untuk menjadi suami ukhty Husna. Husna wanita yang sholihah, pandai dan cantik, siapapun yang menjadi suaminya pasti orang yang sangat beruntung. Tapi maaf pak kyai, rasanya saya tidak pantas mendapatkan wanita sebaik dan se-sholihah ukhty Husna, apalagi menjadi bagian dari keluarga Pak Kyai, saya tidak memiliki apa-apa yang pantas saya untuk bersanding dengan ukhty Husna. Saya mohon maaf Pak Kyai tidak bisa memenuhi permintaan Pak Kyai untuk kali ini (Rahmawati 2014:35)."

Dalam paragraf di atas, Reza menolak pinangan Pak Kyai untuk dijodohkan dengan putrinya. Reza menolak pinangan itu secara halus dengan mengatakan bahwa Husna adalah perempuan yang baik, sholihah, cantik, dan pintar. Nampak dalam paragraf di atas bahwa penolakan Reza itu lebih disebabkan oleh Reza sudah memiliki kekasih, yaitu Hana.

Penyebab kedua tindakan sosial *zwecrational* dan tindakan afektif tokoh Husna adalah Husna cemburu dengan Hana. Hal ini tertuang dalam paragraf berikut ini:

"Apa karena dia ustadz? Apakah karena Hana? Hana....kenapa harus dia...kenapa selalu dia, kenapa selalu Hana. Apa hebatnya dia, hingga sekian lama ustadz tak pernah melihatku, tetapi dalam sekejap ustadz melihatnya.

Kenapa...kenapa!!!" tangisan Husna semakin menjadi. Terselip marah dan benci di hati Husna terhadap Hana (Rahmawati 2014:39)."

"Seandainya Hana tak datang ke Indonesia, mungkin ustadz akan melihatku, jika Hana tidak ada mungkin ustadz akan menerima pinangan Abah. Benar kan ustadz...Husna terus berbicara pada dirinya sendiri (Rahmawati 2014:39)."

Kedua paragraf di atas menggambarkan rasa cemburu Husna kepada Hana. Husna sudah lama menyukai Reza tapi Reza tidak pernah menganggap cinta Husna. Bahkan ketika Abah Husna meminta Reza untuk menjadi suami Husna, Reza menolak. Husna marah dan Husna tidak terima.

Husna terbakar emosi ketika mengetahui bahwa Reza menolak pinangan Abah Husna untuk dijodohkan dengan dirinya. Husna menjadi murka dan menjadi gelap hatinya. Terlebih ketika Husna mengetahui bahwa – menurut Husna – penolakan Reza atas dirinya itu lebih disebabkan karena Reza dekat dengan Hana. Husna tidak terima karena ia merasa lebih segala-galanya daripada Hana. Husna lebih mengenal Reza. Husna telah berjasa dalam setiap keberhasilan Reza. Husna lebih mengerti dan memahami agama daripada Hana, dan Husna lebih sholihah.

Rasa cemburu Husna ini juga terjadi karena Husna memiliki mimpi hidup bersama Reza. Husna begitu berharap dan meletakkan sebagian besar masa depannya di tangan Reza. Husna benar-benar dimabukkan oleh pesona Reza. Husna mencintai Reza sejak dahulu, sejak mereka sama-sama satu sekolah dan dan jauh sebelum Hana datang ke dalam kehidupan mereka berdua.

Dampak Tindakan Sosial Tokoh Husna Membahayakan Orang Lain

Dampak dari tindakan sosial *zweckrational* dan tindakan afektif tokoh Husna adalah membahayakan orang lain, yaitu Hana sahabatnya Husna patah kaki. Hal ini termaktub dalam paragraf di bawah ini:

“Bukannya sebelumnya kamu sudah memperkirakan hal ini. Seharusnya bukan hanya patah kaki, tapi seharusnya dia menjadi korban pemerkosaan oleh para preman di sana, jika ia tidak kehilangan kehormatannya itu sangat beruntung. Dia hanya kehilangan mimpinya bukan hidupnya. Karena Allah masih sayang sama Hana dan Dia menyelamatkannya. Allah akan membalas semua perbuatanmu, ingat itu Husna. Allah tak meridhoi perbuatan ini (Rahmawati 2014:58).”

Akibat tindakan Husna yang lebih mengedepankan emosi, seorang sahabatnya harus menderita seumur hidup. Hana harus kehilangan kakinya akibat jatuh ke jurang ketika ia berlari dari tempat yang menyeramkan, tempat dimana Ia dan Husna janji untuk bertemu.

Ungkapan bahwa “Bukannya sebelumnya kamu sudah memperkirakan hal ini. Seharusnya bukan hanya patah kaki, tapi seharusnya dia menjadi korban pemerkosaan oleh para preman di sana” menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Husna sudah sangat keterlaluan. Husna Nampak dengan jelas merencanakan semua tindakannya. Husna Nampak bahwa ia pasti tahu apa yang akan terjadi kepada sahabatnya, Hana. Perbuatan Husna memang benar-benar membahayakan sahabatnya, Hana.

Munculnya Konflik

Tindakan sosial Husna ini memicu munculnya konflik antara sesama sahabat, yaitu konflik Husna, Jessica, dan Nana. Sebagai

sesama sahabat, Jessica dan Nana tidak percaya bahwa Husna tega melakukan tindakan tidak terpuji itu kepada Hana. Husna adalah perempuan yang memahami agama dengan baik, alim, dan sholihah.

Nana mau kemana?” tanya Jessica yang melihat Nana mengambil tasnya dan beranjak pergi. Dengan nada yang dipenuhi dengan amarah, Nana memandang Jessica. “mau kemana lagi, aku harus mendengar alasan langsung dari Husna kenapa dia melakukan hal ini. Kenapa dia tega mencelakai sahabatnya sendiri yang slalu menyayanginya aku ingin mendengarnya sendiri (Rahmawati 2014:52).”

“Aku nggak habis pikir, kenapa Husna setega itu. Ingin rasanya aku menamparnya tadi. HUUUUH.” Jessica pun merasa sangat kecewa dengan sikap Husna, yang berpura-pura tidak tahu.” Kamu dengar tadi Husna bilang “Benar aku janji ma Hana, tapi jam 8 malam aku sudah sms Hana kalau aku nggak bisa datang.” Dengan tidak berdosanya dia mengatakan seperti itu, wanita macam apa dia? Kemana ilmu agama yang ia pegang teguh selama ini. Bahkan aku merasakan kebohongan dalam kalimat yang ia ucapkan benar-benar membuat marah (Rahmawati 2014:56-57).”

Mengetahui Hana terluka, Jessica dan Nana mencoba mencari tahu akar permasalahannya. Mereka menyimpulkan bahwa Husna adalah orang yang harus bertanggung jawab. Nana sangat marah dan kecewa pada Husna. Ia merasa bahwa ia harus meminta penjelasan kepada Husna. Akhirnya Nana ditemani Jessica berangkat menemui Husna.

Ketika Nana dan Jessica meminta penjelasan kepada Husna, Husna bersandiwara. Husna bersikap acuh tak acuh atau tidak

tahu menahu. Dengan wajah polosnya, Husna mengatakan bahwa ia dan Hana memang sudah janji untuk bertemu tetapi Husna tidak bisa datang.

Citra Husna sebagai perempuan baik, alim, sholihah, dan paham ilmu agama di mata Jessica dan Nana seketika musnah dari akal dan pikiran mereka. Mereka masih tidak mempercayai dengan apa yang terjadi. Mereka tidak mempercayai sahabat yang dianggapnya baik dan bisa menentramkan ternyata sosok yang pendendam, pemaarah, dan penuh kebencian.

Semakin Berseminya Cinta Reza dan Hana

Dampak yang paling klimaks dari tindakan sosial Husna adalah semakin berseminya cinta Reza kepada Hana. Hal ini secara implisit tertuang dalam paragraf di bawah ini:

“Hana..kamu tidak apa-apa?” Hana menatap Reza dengan penuh penasaran dan takut. “Zaa...operas? apa maksudnya?” Reza terkejut mendengar pertanyaan Hana. Lalu dia memandang ke arah Husna dengan tajam, pandangan Reza membuat Husna takut, dan dia memutuskan untuk pergi. Reza kembali menatap wajah Hana yang semakin pucat (Rahmawati 2014:64).”

Ungkapan Reza kepada Hana “Hana... kamu tidak apa-apa?” secara eksplisit menegaskan bahwa Reza memang khawatir dengan keadaan Hana. Reza mencoba mencari tahu apa yang dirasakan Hana dan bagaimana sebenarnya kondisi Hana.

Gambaran latar bahwa Reza memandang tajam ke arah Husna itu mengisyaratkan bahwa Reza ingin melindungi Hana. Reza ingin membuat Hana merasa damai. Reza ingin menenangkan Hana. Reza

ingin melakukan segalanya untuk kesembuhan Hana.

Penyesalan Husna

Sebagai akibat dari tindakan *zwecrational* maupun tindakan afektif Husna terhadap diri Husna sendiri, ia sangat menyesal. Ia merasa bersalah karena akibat tindakannya yang gila itu membuat Hana mengalami patah kaki permanen. Ia menyadari perbuatannya.

Husna juga menyadari bahwa cinta adalah soal rasa. Ia datang tidak dijemput dan tidak diundang. Ia hadir dengan sendirinya. Ia terbang dan hinggap di hati siapa saja. Ia bebas berlayar dan berlabuh ke pulau yang diinginkan. Ia juga bebas bermuara ke samudra manapun yang ia inginkan.

“Maafkan aku Hana... Maafkan aku.” Husna meneteskan air matanya. Hana tersenyum bahagia, mendengar permintaan maaf dari sahabatnya itu. “Gak apa-apa, ini bukan salah kamu. Aku baik-baik saja kok, jadi kamu jangan merasa bersalah (Rahmawati 2014:64).”

Ungkapan permintaan maaf Husna dengan mengulang-ulang kata maaf “Maafkan aku Hana.... Maafkan aku...” dengan diiringi oleh air mata yang terus mengalir menunjukkan bahwa Husna memang menyesali semua tindakan yang telah dilakukannya pada sahabatnya, Hana. Ia tidak menyangka akibat dari tindakannya itu sedemikian parah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam novel *Lovely Hana* karya Indra Rahmawati tentang konflik sosial yang dialami tokoh-tokoh yang sesuai dengan teori Max Weber, maka didapatkan tiga kesimpulan, yaitu: 1) bentuk tindakan sosial tokoh Husna dalam novel *Lovely Hana* karya Indra Rahmawati berdasarkan perspektif Max Weber adalah tindakan *zwecrational* dan tindakan afektif;

2) penyebab munculnya tindakan sosial tokoh Husna dalam novel *Lovely Hana* karya Indra Rahmawati berdasarkan perspektif Max Weber adalah penolakan Reza atas pinangan Abah Husna dan rasa cemburu Husna kepada Hana; dan 3) dampak yang diakibatkan karena adanya tindakan sosial tokoh Husna dalam novel *Lovely Hana* karya Indra Rahmawati berdasarkan perspektif Max Weber adalah membahayakan orang lain, munculnya konflik, semakin berseminya cinta Reza dan Hana, dan penyesalan Husna.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, B. Elizabeth. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Second Edition. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Indra. (2014). *Lovely Hana*. Malang: UIN Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. (2009). *Sosiologi Konflik & Isu-isu Konflik konteporer*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Offset.
- Wadiyo. (2007). "Berkesenian: Tindakan Sosial Menurut Max Weber," *Jurnal Imajinasi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang*, Vol. 3, No. 2, Hal. 2.